

**AKTIVITAS EKONOMI PADA SARANA PUBLIK SEBAGAI
TEMA DALAM *FEATURE HUMAN INTEREST*
“HIDUPKU DI SIMPANG JALAN”**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai drajat sarjana strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:

Ida Wayan Wisnu Wardana

NIM : 0310172032

JURUSAN TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2010

**AKTIVITAS EKONOMI PADA SARANA PUBLIK SEBAGAI
TEMA DALAM *FEATURE HUMAN INTEREST*
“HIDUPKU DI SIMPANG JALAN”**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai drajat sarjana strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:

Ida Wayan Wisnu Wardana

NIM : 0310172032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**AKTIVITAS EKONOMI PADA SARANA PUBLIK SEBAGAI
TEMA DALAM *FEATURE HUMAN INTEREST*
“HIDUPKU DI SIMPANG JALAN”**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai drajat sarjana strata 1
Program Studi Televisi

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INT.	3337/H/4/2010
KLAS	
TERIMA	3 - 8 - 2010



disusun oleh:

Ida Wayan Wisnu Wardana

NIM : 0310172032

JURUSAN TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM


INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal..16..JUNI..2010

Dosen pembimbing I/Anggota Penguji



Endang Mulyaningsih, M.Hum

NIP: 19690209 199802 2 001

Dosen pembimbing II/Anggota Penguji



Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn

NIP: 197660729 200112 1 001

Cognate/Penguji Ahli



Andri Nurpatrio, S.Sn., M.Sn

NIP: 19750529 200003 1 002

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn

NIP: 197660729 200112 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Alexandri Lutfi R. M. S

NIP : 19580912 198601 1 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI

Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001, Telp (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : IDA WAYAN WISNU WARDANA
No. Mahasiswa : 0310172032
Angkatan Tahun : 2003
Judul Penelitian/ : AKTIVITAS EKONOMI PADA SARANA PUBLIK (ERAGRI
Perancangan karya : TEMA DALAM FEATURE HUMAN INTEREST.
HIDUPKU DI SEMPANG JALAN.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 8/06/2010

Yang menyatakan



IDA WAYAN WISNU WARDANA

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu.

Puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala limpahan ilmu pengetahuan sehingga terwujud dan terselesaikan Tugas Akhir karya seni ini sebagai syarat wajib prasyarat untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir Aktivitas Ekonomi Pada Sarana Publik Sebagai Tema Dalam *Feature Human Interest* "Hidupku Di Simpang Jalan" ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya tanpa halangan yang berarti.

Karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir ini, tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritik, saran, nasehat, serta bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak, untuk itu disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
2. Drs. Alexandri Luthfi R.,Ms, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia.
3. Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus Dosen pembimbing II.
4. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
5. Endang Mulyaningsih, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Dosen wali.
6. Andri Nurpatrio, S.Sn., M.Sn., selaku *Cognate* dalam ujian Tugas Akhir
7. Dosen, segenap staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi FSMR Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Aan T. Subhansyah, selaku nara sumber dari LPS HUMANA
9. Bambang BW., S.Sos., selaku nara sumber dari Polisi Pamong Praja Daerah Istimewa Yogyakarta.

10. Widyanto, S.Sos, MP., selaku nara sumber dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.
11. Petrus L. Rigo, Bpk. Sugianto.
12. SATPOL PP Daerah Istimewa Yogyakarta.
13. LPS HUMANA.
14. Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.
15. Kedua Orang Tua yang selalu ada setiap saat.
16. Kakakku: Dr. IB. Ananta, Mbok Ayun, Mbok Ogo
17. Keluar besar Geria Demung Culik, Karangasem, Bali.
18. Hani zr, Yeni, Shinta, Kadek pektif, Kadek Solo
19. Para Obyek yang terekam kamera baik yang ikhlas maupun sembunyi-sembunyi; Ladi, Dwi, Sha-sha, Adi, Agus, Lastri.
20. Para kerabat kerja; Andrianus, Monyeng, Verry, Julian, Kiki, Januar, Wawan, Fanny, Ponjel, tile.
21. Kelompok PILAR, SDI, Rongewu Cafe, TO, Jumah pektif,
22. Kawan-kawan FSMR dan ISI Yogyakarta angkatan 2003.
23. DJ, Pekong, Tongkol untuk pinjaman printernya.
24. Serta semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih.

Om Santhi Santhi Santhi Om.

Yogyakarta,.....2010

Ida Wayan Wisnu Wardana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Tinjauan Karya.....	11
 BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	15
B. Analisis Objek.....	23
 BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Media Televisi.....	26
B. <i>Feature</i>	28
C. <i>Human Interest</i>	30
D. Tema.....	33
 BAB IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetik.....	35
B. Desain Program.....	39
C. Desain Produksi.....	40
D. Konsep Teknik.....	47
 BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan Perwujudan.....	49
B. Pembahasan Karya.....	54
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
 DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Program Minta Tolong.....	12
Gambar 2. Program Uang Kaget.....	12
Gambar 3. Program John Pantau.....	13
Gambar 4. Program Suara Rakyat.....	14
Gambar 5. Pengamen Waria.....	17
Gambar 6. Pengamen Anak-anak.....	18
Gambar 7. Pengamen Remaja.....	18
Gambar 8. Pengamen kelompok tradisional.....	19
Gambar 9. Pengemis Ibu-ibu dengan menggendong bayi.....	20
Gambar 10. Pengemis Anak-anak.....	20
Gambar 11. Pengemis Orang Tua.....	21
Gambar 12. Pengemis Orang Cacat Fisik	21
Gambar 13. Penjual Koran.....	22
Gambar 14. Penjual jasa bersih-bersih kendaraan.....	22
Gambar 15. Penggunaan lampu lalu lintas sebagai Count Down.....	54
Gambar 16. Penggunaan <i>Fast motion</i> pada Video Opening	54
Gambar 17. Suasana Persimpangan Jalan.....	55
Gambar 18. Penggunaan <i>Slow motion</i> pada video Opening.....	55
Gambar 19. Penggunaan <i>animasi/motion graphic</i> pada Judul Program.....	56
Gambar 20. Penggunaan MCU dan <i>hand held</i> pada shoot <i>vox pop</i>	56
Gambar 21. Penggunaan MCU dan <i>hand held</i> pada shoot <i>vox pop</i>	57
Gambar 22. Penggunaan MCU dan <i>hand held</i> pada shoot <i>vox pop</i>	58
Gambar23. Penggunaan MCU dan <i>Steady shoot</i> pada shoot wawancara narasumber.....	59
Gambar 24. Penggunaan <i>animasi/motion graphic</i> sebagai insert video.....	59
Gambar 25. Aktivitas objek.....	60
Gambar 26. Shoot Tugu sebagai ikon Jogja.....	60
Gambar 27. Aktivitas ladi sebagai pengamen.....	61
Gambar 28. Shoot lampu lalu lintas sebagai penanda pergantian lokasi.....	62

Gambar 29. Aktivitas Agus sebagai pengamen (cacat fisik).....	62
Gambar 30. Shoot suasana perempatan sebagai penanda pergantian lokasi.....	62
Gambar 31. Aktivitas Dwi sebagai Penari Jathilan.....	63
Gambar 32. Aktivitas Lastri sebagai Pengamen Tua.....	63
Gambar 33. Aktivitas Objek di perempatan lampu merah.....	64
Gambar 34. Penggunaan <i>Stop Motion</i> dan titlling pada objek.....	65
Gambar 35. Action pengamen menyanyikan lagu sebagai penutup program.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

Editing script.....	72
Surat keterangan screening.....	77
Poster Program.....	78
Sampul DVD.....	79
Katalog Pemutaran Karya/screening.....	80
Dokumentasi Produksi.....	81
Dokumentasi Pemutaran Karya/screening.....	82



ABSTRAK

Karya seni "Aktivitas Ekonomi Pada Sarana Publik Sebagai Tema dalam *Feature Human Interest*, Hidupku Di Simpang Jalan" mempunyai tujuan untuk lebih menggugah pemikiran dan perhatian masyarakat pengguna jalan raya, pemerintah, maupun para pengais rejeki itu sendiri agar lebih menyadari kepentingan satu dengan yang lainnya. Di satu pihak pencari nafkah memanfaatkan ruang-ruang publik untuk mencari rejeki, namun di lain pihak pemerintah tidak ingin wajah kota dipenuhi pengamen dan gelandangan.

Karya seni yang berjudul "Hidupku Di Simpang Jalan" ini berbentuk *Feature*, dan berdurasi 24 menit + *Commercial break*.

Pemilihan lokasi yaitu beberapa perempatan lampu merah di Yogyakarta karena pada prinsipnya ruang publik/jalan dibuat untuk kelancaran transportasi namun pada kenyataanya dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk mencari nafkah. Objek dari penciptaan karya ini adalah orang-orang yang memanfaatkan perempatan lampu merah sebagai tempat mencari nafkah. Aktivitas Ekonomi Pada Sarana Publik, merupakan tema yang membatasi segala persoalan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Sedangkan sarana publik dalam episode ini adalah persimpangan jalan/perempatan lampu lalu lintas. Pembatasan pada tema adalah untuk mengarahkan materi agar lebih spesifik tanpa mengurangi tujuan yang ingin dicapai.

Dengan Menggunakan metode penyutradaraan *Cinéma Vérité* yaitu pendekatan yang memungkinkan pengambilan secara natural dan apa adanya, tanpa mengurangi pesan dan tujuan pembuatan karya ini. konsep teknis penulisan naskah menggunakan *Sound bit* sebagai penutur alur, pengambilan gambar menggunakan teknik *hand held & follow*, konsep *lighting* menggunakan *available light*, konsep editing kompilasi akan dapat menyatukan antar karakter.

Kata kunci : *Feature*, *Human Interest*, Tema.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Jalan raya merupakan akses transportasi yang sangat vital bagi perkembangan manusia. Jalan juga merupakan salah satu akses komunikasi bagi manusia untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Semakin lancar jalan yang dapat dilalui, maka semakin cepat pula manusia melakukan interaksi. Sejarah tentang jalan setua peradaban manusia itu sendiri, pada era modern ini pembangunan jalan raya sangat mutlak dibutuhkan. Banyaknya pembangunan jalan raya yang menghubungkan berbagai daerah, telah menciptakan persimpangan – persimpangan, baik berupa pertigaan, perempatan, simpang lima maupun simpang enam, bahkan ada pula yang sampai simpang tujuh.

Sebagai upaya menjaga akses transportasi agar tertib dan tertata rapi, salah satu langkah pemerintah adalah memasang lampu lalu lintas di setiap persimpangan jalan. Penempatan lampu lalu lintas diposisikan sedemikian rupa agar dapat berfungsi dengan baik dan bermanfaat bagi pengguna jalan raya. Fungsi lampu lalu lintas di persimpangan jalan adalah untuk mengatur lalu lintas yang padat dan menjaga ketertiban pengendara bermotor. Keberadaan lampu lalu lintas ini menginformasikan pada pengendara kapan saatnya mereka berhenti untuk memberi kesempatan bagi pengendara dari arah lain untuk lewat. Para pengendara yang bertemu lampu merah akan langsung berhenti dan menunggu hingga lampu hijau menyala.¹ Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat bawah sebagai salah satu area alternatif dalam mencari nafkah.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada masa 1997 – 1998 dan kesenjangan sosial pada kehidupan masyarakat yang terjadi di Indonesia. Dalam realita kehidupan masyarakat, hal ini membawa dampak ketidakberdayaan masyarakat ekonomi bawah untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Kemudian

¹ <http://canggih.net.au/blog/2009/06/11/lampu-merah>. Diakses pada rabu 24 September 2009, pukul 00:24 AM

timbul banyaknya permasalahan ekonomi, yang membuat para kepala keluarga tidak lagi dapat menafkahi keluarganya dengan berbagai kebutuhan-kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat. Pada akhirnya anggota keluarga yang lainnya harus bekerja untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga tersebut.

Keadaan yang serba terbatas ini, ternyata mendapat dukungan pula dari isteri dan anak dari kepala keluarga tersebut. Sehingga, dalam satu keluarga tersebut bekerja mencari nafkah di jalanan, dengan memanfaatkan persimpangan lampu merah secara bersama-sama. Jumlah pencari nafkah dalam satu keluarga yang tadinya hanya dikerjakan oleh satu orang (kepala keluarga), sekarang dikerjakan lebih dari satu orang. Ini merupakan cara yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah keterbatasan pendapatan keluarga bagi mereka dan satu-satunya jalan keluar yang dapat dilakukan karena tekanan ekonomi yang menimpa keluarga.

Mengacu pada perilaku-perilaku yang dijelaskan diatas, sesuai dengan bagaimana sikap dan perilaku mengamen, menjual koran, mengemis, dan lain sebagainya, adalah sebuah keputusan yang diambil oleh para pelaku pencari nafkah jalanan (terutama diperempatan-perempatan).

Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga sub sistem dalam kepribadian manusia yaitu Id, Ego, dan Superego.

“*Id* adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia, yang mana hal tersebut menjadi pusat instink (hawa nafsu dalam kamus agama). Ada dua instink dominan : (1) *Libido*, instink reproduktif yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif; (2) *Thanatos*, merupakan instink destruktif dan agresif. *Id* bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan (tabiat hewani pada manusia). *Ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani antara dengan tuntutan rasional dan realistik. *Ego*lah yang menyebabkan manusia mampu menundukkan hasratnya dan hidup sebagai wujud yang rasional (pada pribadi yang normal). *Superego* adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. *Superego* adalah hati nurani (*conscience*) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat”.²

² Drs.Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, 1996, Hal 19

Pada dasarnya manusia selalu memiliki keinginan-keinginan yang membuat dirinya merasa selalu kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, perilaku yang dihasilkan dari tiga substansi yakni Id, Ego, dan Superego ini menjelaskan, betapa kuat manusia atas hawa nafsu dan hasratnya dalam menjalani kehidupan. Guna memenuhi segala hasratnya tersebut, maka manusia rela melakukan pekerjaan apa saja dan pada tempat-tempat yang menurutnya dapat menghasilkan uang dengan mudah. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Aristoteles dan John Lucke 1632-1704, pada hakekatnya jiwa manusia sejak lahir tidak mengenal apa-apa (warna mental). Kemudian warna tersebut didapatkan dari pengalaman. Pengalamanlah yang mengajarkan manusia untuk berperilaku dan berfikir.

Semakin padatnya pengendara di *trafict light* (lampu pengatur lalu lintas) atau sering disebut dengan “Bang Jo”, tertentu membawa dampak semakin maraknya orang mencari nafkah pada sarana-sarana publik seperti jalan raya. Seperti yang dikupas dalam Tugas akhir *feature* “Hidupku di Simpang Jalan”, merupakan sebuah episode tentang aktivitas atau kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan lampu pengatur lalu lintas (sarana publik) oleh sebagian kaum masyarakat ekonomi kelas bawah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Sehingga fungsi sarana publik pada akhirnya jadi bergeser. Selain lampu pengatur lalu lintas, sarana publik yang lain diantaranya trotoar jalan, taman-taman kota, stasiun, terminal, bus umum, kereta api, secara fungsi diperuntukkan bagi publik (masyarakat luas) yang seharusnya tidak dimanfaatkan oleh sebagian orang saja. Terutama pemanfaatan tersebut berkelanjutan hingga mengganggu kepentingan dan kenyamanan masyarakat lainnya.

Jika melihat situasi yang terjadi di beberapa lampu lalu lintas di Yogyakarta, terkadang membuat kita prihatin, bahkan mungkin mencibir. Operasi penertiban umum yang seringkali terjadi, tidak juga membuat jera para pengais rejeki di perempatan lampu lalu lintas ini. Sikap cuek para pengendara yang tidak memberikan santunan-pun menjadi hal biasa dan tidak membuat jera para pengais rejeki jalanan. Hal ini sebenarnya sangat bertolak belakang dengan realitas

kehidupan yang dihadapi. Di satu sisi kita melihat tidak ada rasa malu, canggung, dan putus asa tetapi di sisi lain sangat berarti bagi para pengais rejeki jalanan ini, mampu menghidupi keluarga. Mengumpulkan receh demi receh, dalam satu hari dapat menghasilkan uang yang cukup besar jumlahnya. Mungkin tidak sebanding dengan upah buruh yang bekerja secara terstruktur dengan hasil yang tidak seberapa. Meskipun tidak bisa diprediksi dengan pasti, namun keuntungan yang didapat bisa jauh lebih besar dari yang diperkirakan. Bagaimana fenomena ini bisa terjadi?

Bermacam-macam karakter orang dalam mencari nafkah di perempatan lampu lalu lintas misalnya, mulai dari peminta-minta yang sudah tua renta hingga anak balita yang belum cukup usia dituntut untuk mencari nafkah orang tua mereka, pengamen jalanan, penjual koran, sampai dengan penjual jasa bersih-bersih kendaraan bermotor. Berbagai karakter ini akan terekam lebih jelas lewat *feature* ini.

Teriknya matahari disiang hari tidak menjadi kendala, begitu pula ketika dingin di malam hari. Aktivitas para pencari nafkah di perempatan lampu lalu lintas seakan tidak pernah terasa lelah. Menengadahkan telapak tangan dengan memasang raut wajah memelas dan berharap para pengendara yang berhenti akan merasa iba dan memberikan recehan dari saku mereka. Meskipun ada yang setengah ikhlas, bahkan terpaksa, tetapi ada juga yang tidak masalah mengeluarkan uang ratusan bahkan ribuan.

Kota Yogyakarta sejak dari dulu terkenal sebagai kota pelajar dengan banyaknya dibangun gedung-gedung kampus baik negeri maupun swasta, yang juga dikenal dengan sebutan kota gudeg. Banyak pelajar dan mahasiswa yang datang dari seluruh wilayah Indonesia untuk menuntut ilmu. Kondisi plural ini, menyebabkan kehidupan bermasyarakat di Yogyakarta sangat nyaman dibandingkan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Selain mahasiswa yang tertarik menuntut ilmu di Yogyakarta, banyak juga pengemis, gelandangan dan juga anak-anak dari berbagai wilayah yang datang untuk mencari nafkah. Meskipun di Yogyakarta sudah sering diadakan operasi penertiban yang dilakukan

petugas ketertiban (SATPOL PP) seperti yang sering terjadi di kota-kota lainnya, seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya. Kondisi jalan raya dan tempat-tempat umum di Yogyakarta masih bisa dibilang aman, bahkan pada malam hari. Walaupun pada tahun-tahun terakhir ini kondisi lalu lintas pada beberapa ruas jalan sering terjadi kemacetan.

Karena melibatkan objek yang banyak, dan agar terlihat menarik dan tidak monoton, kesesuaian format program dengan tema yang diangkat akan lebih memberikan nilai tambah pada program tersebut. *Hidupku Disimpang Jalan* melibatkan beberapa objek yang notabene merupakan orang – orang yang sangat susah diatur. Dengan mobilitas yang tinggi dan cepat, hanya dalam hitungan detik bergerak diantara pengendara mobil maupun motor yang riskan dengan kecelakaan. *Feature* adalah format yang tepat dalam produksi *Hidupku Disimpang Jalan*. Dengan masa produksi yang singkat dan dengan struktur yang sederhana, *feature* bertujuan memudahkan penonton memahami dan mempercayai fakta – fakta yang disajikan.

Pemilihan judul program '*Hidupku Disimpang Jalan*' bertujuan mendekatkan objek yang diangkat dengan aktivitas yang dilakukan, yaitu orang – orang yang memanfaatkan perempatan lampu merah sebagai tempat mencari nafkah.

1.2 Ide Penciptaan Karya

Ide atau gagasan adalah dasar pemikiran dalam membuat atau menciptakan suatu program tayangan televisi. Proses menemukan ide dapat melalui membaca buku, mengamati pengalaman hidup orang lain bahkan diri sendiri, menyaksikan peristiwa menarik, unik dan langka yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari dan bisa juga melalui pengalaman mimpi. Dari ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema, dan langkah selanjutnya adalah menjalankan penelitian (*riset*) untuk mencari data yang lebih lengkap dan faktual. Setelah penelitian dilakukan secara maksimal berikutnya

mulai disusun rancangan program yang akan dibuat hingga sampai pada pembuatan naskah.

Ide penciptaan karya “Hidupku di Simpang Jalan”, berawal pada saat melihat dan merasakan kondisi perekonomian yang terjadi di perempatan lampu merah yang padat lalu lintas di Yogyakarta. Mencermati satu sisi keadaan yang tidak sesuai dengan kemajuan jaman hingga menghubungkan realitas kemanusiaan dengan penyimpangan akses ruang publik yang dilakukan secara terus-menerus bahkan semakin bertambah jumlahnya. Saat dalam kondisi berada dilampu lalu lintas, pengendara bisa lebih banyak melakukan orientasi terhadap keadaan sekitar, seperti memperhatikan pengendara lain, melihat baliho dan papan reklame, melihat jam, maupun berinteraksi aktif maupun pasif terhadap pengamen yang ditemui. Khusus mengenai pengamen ini, para pengendara motor secara tidak langsung akan berinteraksi langsung. Pengamen jalanan dan pengemis berusaha untuk mendapatkan perhatian dan simpati penggunajalan, sehingga peluang mendapatkan rupiah-pun bisa menjadi kenyataan.

Pembuatan karya *feature* ini memerlukan pemikiran dan perencanaan yang matang serta dibutuhkan kemampuan dalam berimajinasi agar tidak menjadi sebuah tontonan yang membosankan. Video ini menunjukkan adanya sebuah nilai kreatifitas dalam menciptakan kreasi-kreasi baru dan membuang jauh-jauh bentuk peniruan terhadap bentuk tayangan televisi yang sudah ada.

“Hidupku di Simpang Jalan”, mengarah pada program *feature* tentang penggambaran kehidupan nyata yang terjadi pada perekonomian rakyat kecil yaitu para pengamen jalanan, penjual koran eceran, penjual jasa dan pengemis yang mengais rejeki di perempatan lampu lalu lintas kota Yogyakarta. Ide ini bermula dari pengamatan sehari-hari pada sebagian besar perempatan lampu lalu lintas yang ada di Yogyakarta. Begitu banyaknya adegan meminta dan mengiba di perempatan lampu lalu lintas yang masih terus berlangsung dari pagi hingga malam hari. Beragam aktivitas serta berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan rejeki di sana.

Feature dalam karya ini, menggambarkan pekerjaan sebagai pengemis yang tidak memerlukan keahlian khusus dan keterampilan seperti sudah menjadi pola kebiasaan dari sebagian masyarakat ekonomi bawah yang memandang pragmatis untuk mencari uang. Hal ini, tentu saja berbahaya bila terus berlarut-larut, sebab disamping akan menimbulkan citra negatif kota Yogyakarta yang diarahkan pada kota pariwisata dan kota pelajar ini, juga dapat menarik individu lain untuk masuk dalam kehidupan yang sama yaitu mengemis dan mengelandang. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah pengemis usia anak-anak, anak muda dan orang lanjut usia. Banyak pengemis yang tinggal di lokasi perkampungan dipinggiran kota Yogyakarta, bahkan terbiasa tidur diemperan toko dan sepanjang trotoar Malioboro. Pada siang hari hingga malam hari menjadi peminta-minta di persimpangan jalan.

Kondisi ini selanjutnya akan menimbulkan generasi pemalas yang sangat tergantung pada belas kasihan orang lain. Kecenderungan pengamen maupun pengemis di kota Yogyakarta juga semakin banyak yang menggunakan dukungan anak bayi atau balita, sehingga menimbulkan perasaan iba serta simpati dari orang lain yang melihatnya dan segera memberikan uang pada pengamen atau pengemis tersebut. Hal ini menjadikan hak anak dieksploitasi untuk media pengemis yang bertentangan dengan Konvensi Hak-Hak Anak yang melarang keras anak-anak untuk dieksploitasi demi kepentingan apapun.³

Selama ini permasalahan pengamen jalanan, gelandangan dan pengemis terutama yang di perempatan lampu merah masih menjadi perhatian bagi pemerintah Kota atau Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa Peraturan Daerah yang berkaitan dengan ketertiban umum telah dibuat untuk menanggulangi permasalahan sosial tersebut. Keberadaan pengamen di perempatan jalan hanya bisa ditertibkan dengan alasan mengganggu ketertiban lalu lintas, aparatpun sepertinya tidak bisa berbuat banyak. Bahkan para pengamen dan pengemis dengan leluasa beraksi diseberang pos polisi lalu lintas.

³ <http://Wikipedia.com>. *Anak Jalanan*. diakses pada 24 Maret 2009, pukul 00:34

Namun tak seorang pun polisi pernah menegur para pengamen maupun pengemis tersebut, lantaran dianggap tidak mengganggu lalu lintas.

Salah satu kisah yang dapat dijadikan sebuah contoh, adalah keberadaan para ibu-ibu yang sembari menggendong anaknya yang masih kecil dan mulai diajari untuk mencari nafkah dijalanan. Bahkan ditengah teriknya matahari, tidak diindahkannya. Padahal kondisi semacam ini sangat tidak baik bagi perkembangan jiwa anak-anak yang dibawanya tersebut. Lebih lanjutnya, kisah nyata ini akan digambarkan sebagai berikut :

“Seringkali pula ditemui di perempatan lampu lalu lintas, ibu-ibu bersama seorang anak kecil berdiam di perempatan jalan Kaliurang sebelah barat UGM. Ia mengenakan jilbab langsung yang dipadukan dengan baju bermotif bunga-bunga dengan gaya yang telah jauh ketinggalan dari gaya masa kini. Sementara si anak berpakaian kaos dan celana pendek, bersepatu yang sudah usang dan sebuah peci kopyah selalu kenakannya. Ibu tersebut kira-kira berumur sekitar empat puluh (40) tahunan dan anaknya enam (6) tahun. Dengan menenteng alat musik yang terbuat dari tutup-tutup botol minuman ringan yang terpaku pada sebuah kayu kira-kira sepanjang dua puluh centimeter (20cm), pengais rejeki jalanan ini, berdua berjalan ke sana kemari menghampiri mobil-mobil mewah yang tengah menunggu nyalanya lampu hijau pada lampu pengaturan lalu lintas. jauh dari ibu dan anak tersebut, nampak seorang lelaki separuh umur tanpa busana sedang duduk-duduk memandangi lalu lalang kendaraan yang berlalu di perempatan itu. Laki-laki tersebut adalah orang gila (orang yang tidak memiliki kesadaran orang normal). Entah mengapa laki-laki tersebut selalu berada disana dan selalu mengamati kendaraan-kendaraan yang lalu lalang. Kira-kira lima ratus meter disebelah selatan mereka tepatnya didepan Mirota Kampus UGM ditemui hal yang sama dilakukan pengamen jalanan dengan berdandan ala punker dan berkostum cukup nyentrik. Dengan alat musik *kencrung* seadanya mereka mengamen tanpa mempedulikan hiruk-pikuk dan padatnya lalu lintas disana. Di perempatan yang lain di Plengkung Gading sebelah selatan alun-alun kidul, seorang nenek tua buta bersama suaminya yang buta pula kelihatan sudah putus

harapan, hanya berdiri terpaku bersandar pada tembok beteng menunggu seseorang melemparkan uangnya untuk mereka. Inilah sedikit gambaran buruk kota pendidikan yang katanya juga dikatakan kota budaya”.

Semangat tolong-menolong menjadi hal utama. Namun, inilah realitas disekitar kita. Hal diatas hanyalah sedikit gambaran buruk yang kontradiktif dari pemandangan kota gudeg Yogyakarta ini. Hampir disetiap perempatan lampu merah masih banyak masyarakat yang setiap harinya mencari nafkah dengan hasil yang tak menentu. Saat kita renungkan pemandangan menyedihkan ini mungkin kita akan merasa malu. Dari sini ide untuk membuat sebuah *feature* tentang kehidupan dan aktivitas peminta-minta di perempatan lampu lalu lintas itu muncul.

1.3 Tujuan dan Manfaat

A. Tujuan

Adapun tujuan dari program *feature* ini adalah sebagai sarana informasi, pendidikan, dan juga hiburan serta dapat membuka wawasan tentang hakekat sebuah tayangan *feature* baik secara teknis maupun estetis. *Feature* diharapkan dapat sebagai sebuah pemaparan tema, tentang kehidupan yang terjadi disimpang jalan. Adanya pemaparan tema ini, maka dapat lebih bertolak pada pemikiran yang sifatnya dialogis. Kejadian nyata atau fakta dipaparkan sebagai tema dengan adegan-adegan yang terbuka untuk ditafsirkan, disoroti dan didiskusikan. Sehingga pendekatan dengan cara ini akan terasa tidak menggurui dan lebih bersifat horizontal.

Diharapkan melalui karya *feature* ini dapat memberi sentuhan baru terhadap tayangan *feature* yang pernah ada dan menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang bagaimana kehidupan masyarakat ekonomi bawah yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah di perempatan lampu lalu lintas Kota Yogyakarta. Masih sedikit tayangan video dokumenter maupun *feature* yang bertema tentang kehidupan sosial, maupun tentang kehidupan personal. Seperti tayangan ulang Program Tolong di SCTV setiap malam hari, Bedah Rumah Trans TV dan Uang Kaget RCTI pada sore hari.

Didukung dengan kualitas materi, video *reality show* ini semakin mendramatisir dan menyakinkan penonton sehingga nampak nyata dan mengharukan. Pengambilan gambar dalam video dilakukan secara detail dan sering kali menampilkan gambar – gambar dramatik *close up*, dan establish shot.

B. Manfaat

Melalui karya feature “Hidupku di Simpang Jalan” ini, adapun dua manfaat yang dapat ditarik yakni manfaat akademis dan manfaat praktis. Dimana nantinya dari dua manfaat ini akan menjadi manfaat lebih dalam pembuatan tugas akhir televisi, terutama yang mengambil tema feature :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, karya feature ini akan memberi wawasan lebih pada pembelajaran pembuatan sebuah karya. Dimana sebuah karya dokumenter maupun feature, akan lebih terasa dramatis bila mengangkat realitas kehidupan masyarakat yang memang pada dasarnya adalah suatu fakta. Meskipun karya ini merupakan karya feature yang notabene ada skenarionya sendiri, namun tetap tidak menghilangkan kesan yang sesungguhnya.

Untuk itu, diharapkan pula karya feature yang berjudul “Hidupku di Simpang Jalan” ini, dapat menjadi gambaran yang baik bagi karya-karya selanjutnya. Tanpa harus mengesampingkan minat dan kretivitas pembuatnya, karya feature ini setidaknya dapat menjadi perbandingan yang baik pula dari karya-karya yang sudah ada atau memiliki kemiripan dengan karya feature “Hidupku di Simpang Jalan” tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui bagaimana seluk beluk kehidupan sebagian orang yang mencari nafkah di simpang-simpang jalan. Dengan menggelandang, mengemis, mengamen, berjualan kaki lima dan sebagainya.
- b. Mengetahui bahwa, tidak semua orang dapat memahami bagaimana hingga para pencari nafkah jalanan ini bisa terus-

terusan bertahan mencari penghidupan pada sarana-sarana publik seperti perempatan lampu lalu lintas.

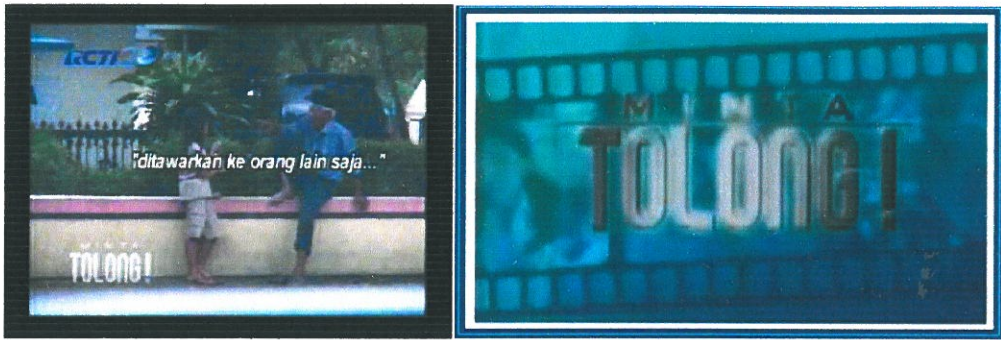
1.4. Tinjauan Karya

Banyak stasiun televisi nasional yang menayangkan program-program *feature*. Baik *feature* tentang sosial budaya, *feature* profil kehidupan seseorang dan kehidupan ekonomi masyarakat bawah. Sekarang ini sering kita lihat stasiun televisi mempunyai kecenderungan meniru program dari stasiun televisi lain yang sedang populer. Seperti halnya program *reality show*, yang bertemakan kemiskinan dan problema rumah tangga.

Ada beberapa program yang menjadi referensi dan pernah ditayangkan di stasiun televisi swasta, diantaranya:

a. TOLONG (Minta Tolong)

Program ini yang ditayangkan oleh stasiun televisi RCTI. Program ini awalnya hanya berjudul 'Tolong', namun berganti judul menjadi 'Minta Tolong' Program ini ditayangkan dari hari senin sampai rabu jam 16.00 WIB. Program ini berformat *reality show*. Program ini diawali dengan cerita dari seorang *tallent*, biasanya yang menjadi *tallent* adalah orang miskin atau seseorang yang mewakili kemiskinan. Kemudian *tallent* akan disuruh meminta bantuan ataupun menawarkan barang atau suatu permintaan dengan alasan yang sangat meyakinkan. Program ini menggunakan sistem multi kamera. Dengan menggunakan teknik *hidden kamera* sutradara berpeluang mendapatkan gambar-gambar yang natural, yang dapat menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia sesungguhnya. Beberapa orang yang dimintai tolong kadang mengacuhkan permintaan dari *tallent*, tapi justru disanalah sutradara dapat mempermainkan emosi dan mendramatisir adegan yang akan disuguhkan kepada penonton. Sampai ada seseorang yang bersedia untuk menolongnya. Kemudian orang tersebut akan mendapatkan imbalan karena telah menolong *tallent*. Terlepas dari pesan komersial yang dicari, program *reality show* Minta Tolong ini menyampaikan pesan moral kepada pemirsanya, bagaimana hidup seharusnya saling tolong-menolong.



Gambar 1. Salah satu adegan dalam acara *Minta Tolong* (www.rcti.tv)

b. UANG KAGET

Program Uang Kaget juga merupakan *reality show*, ditayangkan oleh stasiun televisi RCTI. Seperti halnya program Tolong, program Uang Kaget juga mengambil masalah ekonomi sebagai temanya. Dalam program Uang Kaget ini, Seseorang yang telah dipilih sebagai *tallent* akan diberikan sejumlah uang yang boleh digunakan ataupun dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang prinsipil. *Tallent* harus menghabiskan semua uang yang diberikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Jika uang yang diberikan masih ada yang tersisa, maka sisa uang itu akan diambil kembali oleh pembawa acara. Yang menarik dari program uang kaget ini adalah ketika *tallent* kebingungan memilih prioritas barang yang akan dibeli, apalagi harga satu barang yang akan dibeli tidak boleh melebihi harga yang telah disyaratkan oleh pembawa acara.



Gambar 2. Pembawa acara *Uang Kaget* berinteraksi langsung dengan masyarakat. (www.rcti.tv)

c. **JOHN PANTAU**

Program ini adalah reality show, dengan pembawa acara yang kocak dan jail. Mungkin inilah yang menjadi keunikan reality show ini. John Pantau ditayangkan stasiun Trans TV, setiap minggu jam 16.00 WIB. Dengan durasi 30 menit, Program ini juga menyoroti masalah – masalah sosial sebagai tema utamanya. Dengan tagline ‘jaga perilaku biar gak malu, tayangan ini mengemas kelucuan, aksi John Pantau yang juga merupakan nama host dalam acara ini, menyadarkan warga dari tindakan atau perilaku yang melanggar. Tayangan ini tidak hanya sekedar menghibur, tapi juga ada transfer nilai positif untuk memperbaiki perilaku masyarakat dan mampu membuat penontonnya memahami akibat dari pelanggaran yang dilakukan serta modus-modus lain yang merugikan orang lain. Memberikan informasi dengan jelas sebuah pelanggaran di masyarakat yang tidak terlalu berat, simpel dan terkadang menjadi dosa umum., dengan membahas pelanggaran yang seringkali dianggap remeh oleh sebagian masyarakat. Aksi John Pantau mampu membuat pelakunya jera dan merasa malu terhadap kesalahan yang dilakukannya.



Gambar 3. Opening acara John Pantau (transtv.co.id)

d. **SUARA RAKYAT**

Program Suara Rakyat adalah Program dokumenter yang berdurasi 30 menit yang ditayangkan di tvOne. Program Suara Rakyat adalah program yang mengangkat tema – tema sosial yang terjadi di masyarakat. Program ini memberikan gambaran kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, terutama

konflik sosial, penggusuran, dan permasalahan antara masyarakat dengan pemerintah. Program Suara Rakyat memberikan informasi yang berimbang yang disampaikan dari nara sumber, baik yang saling mendukung maupun yang berbeda pendapat/ pandangan. Seperti slogan dari program Suara Rakyat “Tidak hanya Pemerintah saja yang bersuara. Rakyat pun berhak bersuara untuk mengemukakan pendapatnya. Bahwa program Suara Rakyat memang ditujukan untuk menyuarakan fenomena – fenomena sosial yang semakin sering terjadi, terutama pada kalangan masyarakat kelas bawah.



Gambar 4. Suara Rakyat. (www.tvone.co.id)